

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Jepang merupakan negara maju di kawasan Asia Timur yang terkenal dengan perkembangan teknologi dan industrinya. Jepang mengalami kemajuan pesat pada pertengahan abad 19 dan mampu bersaing dengan negara maju lainnya yang mayoritas adalah negara Barat, yaitu negara-negara Eropa dan Amerika. Kemajuan yang dialami Jepang bermula ketika Jepang memasuki Zaman Meiji. Zaman Meiji (1868-1912) merupakan zaman dimana Jepang melakukan perubahan secara komprehensif dalam segala bidang kehidupan masyarakat (Rustam, 2003). Pada masa pemerintahan sebelumnya yang dipimpin oleh Tokugawa pada Zaman Edo (1603-1867), Jepang menerapkan kebijakan yang dikenal dengan *sakoku*. *Sakoku* merupakan kebijakan politik Jepang untuk menutup diri dari negara asing dan melarang negara-negara asing untuk masuk ke Jepang terutama negara-negara Barat (Beasley, 1996:2). Tujuan utama dari penerapan *Sakoku* adalah untuk menghalau penyebaran ajaran Kristen yang dibawa oleh bangsa Barat (Kazui, 1982). Ketika masa pemerintahan Tokugawa berakhir maka berakhir juga Zaman Edo dan Jepang beralih ke Zaman Meiji. Pada Zaman Meiji pemerintahan berada di bawah kepemimpinan Kaisar Meiji yang bernama Mutsuhito. Pada zaman ini kebijakan *sakoku* dihapuskan dan Jepang mulai membuka diri terhadap negara-negara asing, khususnya Barat (Rustam, 2003).

Terbukanya Jepang terhadap negara-negara Barat menjadikan peradaban Barat mulai berkembang di Jepang. Mulai dari bidang militer, ilmu pengetahuan, hingga teknologi menyebar dikalangan masyarakat Jepang. Penyebaran tersebut menyadarkan Jepang bahwa mereka tertinggal jauh dari negara-negara Barat (Rustamana *et al*, 2023). Jepang sadar bahwa untuk memperkuat bangsa dan mengimbangi kemajuan yang terjadi di negara-negara Barat ialah dengan cara menguasai ilmu dan teknologi mereka, baik itu bidang militer, ekonomi, sosial, maupun ilmu pengetahuan (Anita, 2024). Negara-negara Barat melakukan revolusi industri untuk membangun negaranya dengan memanfaatkan kemajuan teknologi.

Oleh karena itu, Jepang harus mempelajari ilmu dan teknologi Barat. Hal tersebut juga didukung oleh “Piagam Sumpah Lima Prinsip” yang dikeluarkan kekaisaran Meiji pada tahun 1868. Pasal terakhir dalam piagam tersebut “Mencari pengetahuan ke seluruh dunia untuk memperkuat negara”, semakin memperkuat ambisi Jepang untuk menjadi negara modern dengan mempelajari ilmu pengetahuan (Breen, 1996).

Pemerintah pada masa Meiji akhirnya memutuskan untuk melakukan transformasi terhadap Jepang, yang sebelumnya merupakan negara agraris menjadi negara industrialis seperti negara-negara Barat (Anita, 2024). Keputusan ini diambil karena pemerintah ingin Jepang mampu bersaing dengan negara-negara Barat dan diakui oleh dunia sebagai negara maju. Jepang mengadopsi cara yang digunakan negara-negara Barat untuk mewujudkan ambisinya menjadi negara yang maju dan modern. Ilmu pengetahuan dari Barat yang tersebar, dipelajari dan diterapkan, kemudian kerjasama dengan bangsa Barat dilakukan untuk mendukung pembangunan negeri. Pabrik-pabrik mulai didirikan, kemudian teknologi mulai dipelajari dan digunakan.

Tidak membutuhkan waktu lama, beberapa dasawarsa kemudian Jepang berhasil mejadi negara adidaya. Langkah-langkah tersebut berhasil mengantarkan Jepang menjadi negara modern dan maju. Kemajuan yang terjadi membuat Jepang mulai melakukan invasi ke negara-negara di Asia. Jepang ingin menunjukan kepada dunia bahwa mereka telah berubah menjadi negara yang kuat di Asia. Pada tahun 1894 Jepang berperang melawan China untuk memperebutkan wilayah di semenanjung Korea dan perang ini dimenangkan oleh Jepang. Pada tahun 1905 Jepang berhasil mengalahkan Uni Soviet di Manchuria sehingga Jepang berhasil menguasai wilayah tersebut. Kemajuan yang pesat dan kemenangan dalam perang telah mengejutkan negara Barat, bahwa Jepang telah berkembang menjadi kekuatan besar di wilayah Asia (Rustamana *et al*, 2023). Invasi terus dilakukan Jepang hingga nantinya mencapai wilayah Asia Tenggara, invasi yang semakin meluas membuat negara Barat, terutama Amerika Serikat tidak tinggal diam. Kemajuan dan kekuatan yang dimiliki Jepang inilah yang kelak akan menghantarkan Jepang ikut serta dalam Perang Dunia II melawan Amerika Serikat.

Perang Dunia II merupakan perang yang terjadi antara Blok sekutu melawan Blok Poros. Blok Sekutu merupakan aliansi yang beranggotakan Amerika Serikat, Inggris, Perancis, Uni Soviet, dan China. Lawan dari sekutu, yaitu blok poros merupakan aliansi yang dibentuk oleh tiga negara yaitu Jerman, Jepang, dan Italia. Pembentukan blok poros didasarkan pada pakta tripartit yang ditandatangani oleh ketiga negara di Berlin 27 September 1940. Pakta Tripartit merupakan perjanjian antar tiga negara utama yaitu Jerman, Italia, dan Jepang untuk saling berkomitmen membantu satu sama lain dengan segala cara politik, ekonomi, dan militer ketika salah satu negara tersebut mendapat serangan dari musuh yaitu negara-negara yang ada dalam Blok Sekutu (Goeschel, 2024). Dengan adanya pakta tersebut ketiga negara setuju untuk beraliansi dalam Perang Dunia II melawan Sekutu (Beasley, 1996:267).

Perang Dunia II dimulai ketika pasukan Nazi Jerman melakukan invasi ke wilayah Polandia tepatnya Free City Danzig (sekarang Kota Gdansk, Polandia) pada 1 September 1939 (Beevor, 2012). Akibat penyerangan tersebut, pada 3 September 1939 Inggris dan Perancis menyatakan perang melawan Jerman. Perang Dunia II pun dimulai, Jerman terus melakukan serangan untuk menguasai wilayah Eropa Timur. Pada masa awal Perang Dunia II Amerika Serikat menghadapi dilema apakah tetap bersikap netral atau ikut serta membantu Inggris yang merupakan sekutunya. Melalui pidato Presiden Amerika Franklin Delano Roosevelt pada 3 September 1939, Amerika Serikat menyatakan sikapnya untuk tetap netral.

Pada 7 Desember 1941 sikap netral Amerika Serikat terhadap perang berubah karena Jepang menyerang pangkalan Angkatan Laut Amerika Serikat di Pearl Harbour. Amerika Serikat sempat bernegosiasi dengan Jepang untuk segera menghentikan penyerangan di wilayah Asia Pasifik, namun Jepang semakin masif melakukan penyerangan (Rajaguguk *et al*, 2024). Akibat negosiasi yang tidak membuahkan hasil, Amerika Serikat kemudian menyatakan dan mendeklarasikan perang terhadap Jepang. Mendengar pernyataan Amerika, Jerman dan Italia yang merupakan sekutu Jepang merespon kembali dengan menyatakan perang terhadap Amerika Serikat.

Penyerangan Jepang terhadap Amerika Serikat di Pearl Harbour merupakan kesalahan terbesar bagi Jepang. Amerika memberikan penawaran kepada Jepang untuk menyerah kepada sekutu dan menjanjikan kebebasan dari sekutu, namun jika Jepang terus melanjutkan peperangan, Amerika menjanjikan malapetaka yang lebih buruk, kehancuran, dan kekalahan bagi Jepang. Presiden Truman (Presiden Amerika Serikat) akhirnya memerintahkan pasukan Amerika untuk menyerang Jepang menggunakan bom atom. Keputusan ini diambil karena menurut Presiden Truman penggunaan bom atom lebih efektif karena Amerika tidak perlu mengirim banyak pasukan ke wilayah Jepang. Puncaknya terjadi pada 6 Agustus 1945, pesawat Enola Gay menjatuhkan bom *little man* di Hiroshima kemudian pada 9 Agustus 1945 bom *fat man* dijatuhkan di Nagasaki (Beavor, 2012). Kedua peristiwa ini memberikan mimpi buruk dan kekalahan bagi Jepang. Amerika mengakhiri Perang Dunia II dan memberikan kemenangan bagi Sekutu dan membuat Jepang menyerah terhadap Sekutu dengan menerima dan menyetujui Deklarasi Potsdam (Wakabayashi, 2008). Deklarasi Potsdam merupakan ultimatum yang dikeluarkan oleh pasukan sekutu kepada Jepang agar menyerah tanpa syarat dalam pertempuran di wilayah Pasifik (Kawai, 1950).

Akibat kekalahan yang dialami Jepang, Kaisar Hirohito menyampaikan pernyataan menyerah tanpa syarat kepada sekutu yang disiarkan melalui radio pada 15 Agustus 1945. Jepang memasuki babak baru, dimulainya pendudukan oleh Amerika (1945-1952). Kemenangan yang diraih Amerika menjadikan Jepang harus menerima kehadiran pasukan Amerika yang menduduki wilayah Jepang. Pendudukan yang dilakukan oleh Amerika, didasari pada Deklarasi Potsdam pada 26 Juli 1945 yang disetujui oleh Presiden Harry Truman dari Amerika Serikat, Perdana Menteri Winston Churchill dari Inggris, dan Presiden Chiang Kai-shek dari Cina. Deklarasi Potsdam merupakan bukti konkret menyerahnya Jepang terhadap sekutu. Adanya Deklarasi Postdam menjadikan Jepang berada dalam kontrol dan pengawasan penuh sekutu. Seperti yang diketahui bahwa dalam Deklarasi Potsdam yang menduduki Jepang adalah pasukan sekutu, namun realitanya pendudukan terhadap Jepang sepenuhnya dilakukan oleh pasukan Amerika Serikat (Triyanto, 2023).

Pada masa pendudukan Amerika, musik jazz terlahir kembali di Jepang. Sebelum masa pendudukan masyarakat Jepang telah mengenal musik jazz sejak awal abad ke-20 ketika musisi angkatan laut Amerika dan Filipina berlabuh ke Jepang (Arneill, 2021). Musisi Jepang yang bekerja di kapal pesiar juga membantu penyebaran musik jazz di Jepang. Ketika mereka berlayar menuju San Fransisco dan Seattle, mereka mempelajari musik jazz sebanyak mungkin, menghadiri konser, membawa piringan hitam dan partitur jazz, juga belajar langsung dengan musisi Amerika (Atkins, 2001:53). Kedua peristiwa tersebut menjadikan musik Jazz berkembang dengan pesat dan menjadi populer dikalangan masyarakat Jepang. Jazz dianggap sebagai simbol modernitas bagi masyarakat Jepang.

8 Desember 1941 menjadi hari buruk bagi musik dan musisi jazz Jepang, pemerintah Jepang mendeklarasikan perang terhadap Amerika Serikat. Musik jazz dilarang oleh pemerintah karena dianggap sebagai musik musuh (*tekisei ongaku*) dan pelarangan tersebut menjadikan para musisi kehilangan pekerjaan mereka (Atkins, 2001:129-130). Memasuki masa pendudukan Amerika, kalangan musisi merasa gembira karena mereka berharap musik jazz akan berjaya kembali. Harapan mereka benar terjadi, musik jazz hidup kembali dan musisi jazz mendapatkan pekerjaannya kembali. Namun, kreativitas para musisi dibatasi karena mereka dipekerjakan untuk menghibur pasukan pendudukan dan dituntut untuk memainkan musik-musik jazz Amerika. Musisi-musisi jazz Amerika juga berdatangan ke Jepang, kemudian terjadilah interaksi antara musisi jazz Jepang dan Amerika. Muncul stigma bahwa musisi jazz Jepang merupakan imitasi dari musisi-musisi jazz yang ada di Amerika. Berkembangnya musik dan musisi jazz di Jepang menimbulkan kritik dari kelompok ultra-nasionalis Jepang bahwa musik dan musisi jazz bukanlah cerminan bangsa Jepang karena tidak sesuai dengan nilai-nilai negara Jepang yang militeristik dan nasionalistik.

Taylor Atkins dalam bukunya *Blue Nippon: Authenticating Jazz in Japan* (2001) menyatakan bahwa, musik jazz merupakan musik populer pertama di Jepang yang mempengaruhi perkembangan musik populer khas Jepang seperti *City Pop*, *Enka*, dan *J-Pop*. Jazz adalah pembuka jalan bagi musisi-musisi dunia lintas genre untuk datang dan melakukan pertunjukan di Jepang. Mulai dari musisi jazz ternama

seperti Miles Davis, Duke Ellington, Dave Brubeck yang datang ke Jepang sekitar tahun 1961-1964, hingga kedatangan *band* paling berpengaruh di Dunia, The Beatles pada tahun 1966 (Atkins, 2001).

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik mengkaji lebih dalam terkait musik jazz di Jepang yang kembali bangkit pada masa pendudukan dan bagaimana kehidupan sebagai musisi jazz pada masa pendudukan Amerika Serikat (1945-1952). Penulis harap penelitian ini mampu memberikan dampak yang baik untuk memberikan wawasan baru kepada masyarakat secara umum dan dapat membantu penelitian-penelitian selanjutnya terkait musik.

1.2. Penelitian Relevan

Terdapat dua penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang penulis teliti:

1. *The Reception of American Jazz in Japan: An Outline of Issues* (2020) oleh Olga Kwaczyńska dari Universitas Jagiellonski, Kraków, Polandia. Penelitian tersebut mengangkat topik yang sama dengan penelitian yang penulis teliti, yaitu sejarah musik jazz di Jepang. Penelitian tersebut membahas bagaimana musik jazz berkembang dari sebelum masa pendudukan Amerika dan membahas bagaimana musik jazz mempengaruhi gaya hidup modern ala Amerika di kalangan masyarakat kelas menengah Jepang. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis adalah fokus dari penelitian penulis adalah musik jazz di Jepang pada masa pendudukan Amerika dan bagaimana kehidupan musisi jazz Jepang pada masa pendudukan Amerika.
2. *Tokyo Jazz Joints: Japanese Jazz Kissa as Heterotopia* (2021) oleh Philip Arneill dari Universitas Ulster, Irlandia. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis sama-sama membahas musik jazz di Jepang. Penelitian tersebut lebih fokus pada kemunculan *jazu-kissa* (*jazu-kissaten*) atau kafe-jazz sebagai akibat dari populernya musik jazz di Jepang dan *jazu-kissa* sebagai ruang heterotopia berdasarkan konsep yang dikemukakan oleh

Michel Foucault, sedangkan penelitian yang peneliti tulis fokus pada musik jazz di Jepang pada masa pendudukan Amerika dan kehidupan musisi jazz Jepang pada masa pendudukan Amerika dari segi sejarah.

1.3. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Adanya anggapan bahwa musik jazz merupakan musik musuh.
2. Musisi jazz Jepang kehilangan pekerjaan karena musik jazz dilarang pada masa Perang Dunia II.
3. Terbatasnya kreativitas musisi jazz Jepang karena hanya diperbolehkan memainkan musik-musik jazz Amerika Serikat pada masa pendudukan.
4. Adanya stigma bahwa musisi jazz Jepang dianggap sebagai imitasi dari musisi jazz Amerika Serikat.
5. Adanya kritik dari kelompok nasionalis-konservatif Jepang bahwa jazz tidak sesuai dengan nilai-nilai negara Jepang.

1.4. Pembatasan Masalah

Peneliti membatasi penelitian pada dinamika musik dan musisi jazz di Jepang pada masa pendudukan Amerika Serikat (1945-1952) dan tantangan dan keuntungan apa yang didapatkan oleh musisi jazz Jepang pada masa pendudukan Amerika Serikat (1945-1952).

1.5. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka ditentukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana lahirnya musik dan musisi jazz di Jepang?
2. Bagaimana musik dan musisi jazz pada masa Perang Dunia II (1939-1945)?
3. Bagaimana eksistensi musik jazz di Jepang pada masa pendudukan Amerika Serikat (1945-1952)?
4. Apa peluang dan tantangan yang dihadapi oleh musisi jazz Jepang pada masa pendudukan Amerika Serikat (1945-1952)?

1.6. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana lahirnya musik dan musisi jazz di Jepang.
2. Untuk mengetahui bagaimana kondisi musik jazz dan musisi jazz Jepang pada masa Perang Dunia II (1939-1945).
3. Untuk memahami lebih dalam bagaimana perkembangan musik jazz di Jepang pada masa pendudukan Amerika Serikat (1945-1952).
4. Untuk mengetahui tantangan dan peluang yang dihadapi oleh musisi jazz Jepang pada masa pendudukan Amerika Serikat (1945-1952).

1.7. Landasan Teori

1.7.1. Hegemoni Budaya

Antonio Gramsci (dalam Kurniawan & Suprpto, 2023) hegemoni merupakan kekuasaan yang didapat melalui dominasi suatu kelas kepada kelas lainnya. Hegemoni budaya adalah cara dimana nilai-nilai, ideologi, norma, dan kepercayaan kelas dominan diterima tanpa penolakan oleh masyarakat umum yang didominasi, dengan memanfaatkan budaya sebagai alat untuk mencapai dominasi tersebut.

1.7.2. Sejarah

Secara harfiah, sejarah berasal dari kata Bahasa Arab “*syajarah*” yang berarti pohon. Kemudian muncul istilah “*syajarah an-nasab*” yang berarti pohon silsilah, sehingga sejarah dapat dimaknai sebagai suatu silsilah (Kuntowijoyo, 1999:1). Akan tetapi, pengertian yang terkandung dalam sejarah sesungguhnya diadopsi dari kata Bahasa Yunani “*istoria*”, yang merupakan kata asal dari Bahasa Latin “*historia*”, Bahasa Perancis “*histoire*” dan Bahasa Inggris “*history*” yang berarti: pencarian, penyelidikan, penelitian (*inquiry, investigation, research*). Berdasarkan istilah-istilah tersebut, maka sejarah dapat diartikan sebagai kejadian-kejadian yang dibuat manusia atau yang memengaruhi manusia; perubahan atau kejadian yang berubah dari satu keadaan ke keadaan yang lainnya (Wasino & Hartatik, 2018: 2).

1.7.3. Sejarah Kontemporer

Sejarah kontemporer merupakan periodisasi atau pembabakan sejarah yang berlangsung dari tahun 1945 hingga saat ini. Dalam Bahasa Jepang sejarah kontemporer disebut sebagai 現代史 (*gendai-shi*). Berdasarkan Gakken Kids Netto, definisi *gendai-shi* adalah:

歴史上の時代区分の一つで、近代につづく時代。また、いま現在わたくしたちが生きている時代という意味でも使われる。一般的に近代とは、資本主義が形成され、市民社会がかたちづくられた時代をさし、現代とはそれ以降、世界史的な観点からは資本主義と社会主義が世界を2分して対立するようになった第二次世界大戦終結の1945年以降をさすことが多い。日本の時代区分としても45（昭和20）年以降を「現代」としている。(Gakken Kids Netto, nd)

Rekishi-jou no jidai kubun no hitotsu de, kindai ni tsudzuku jidai. Mata, ima genzai watakushi-tachi ga ikite iru jidai to iu imi demo tsukawa reru. Ippantekini kindai to wa, shihon shugi ga keisei sa re, shimin shakai ga katachidzukura reta jidai wo sashi, gendai to wa sore ikou, yokaishi-tekina kanten kara wa shihon shugi to shakai shugi ga sekai wo 2-bu shite tairitsu suru you ni natta dainijisekaitaisen shuuketsu no 1945-nen ikou wo sasu koto ga ooi. Nihon no jidai kubun to shite mo 45 (Shōwa 20)-nen ikou wo "gendai" to shite iru.

Terjemahan:

Salah satu pembagian periode dalam sejarah yang datang setelah era modern. Istilah ini juga digunakan untuk merujuk pada zaman sekarang, yaitu masa di mana kita hidup saat ini. Secara umum, era modern merujuk pada masa ketika kapitalisme mulai terbentuk dan masyarakat sipil mulai terbentuk pula, sedangkan era kontemporer biasanya merujuk pada periode setelahnya, yakni setelah berakhirnya Perang Dunia II pada tahun 1945, ketika dunia mulai terbagi dua dalam persaingan antara kapitalisme dan sosialisme, dilihat dari perspektif sejarah dunia. Dalam pembagian periode sejarah di Jepang, masa setelah tahun 1945 (tahun Showa 20) juga disebut sebagai "era kontemporer."

Gomi Fumihiko & Toriumi Yasushi dalam bukunya, *Mo Ichido Yomu Yamakawa Nihonshi* (2017) menyatakan bahwa, periode *gendai-shi* bermula pada masa pasca Perang Dunia II hingga saat ini (1945-sekarang) yang identik dengan peristiwa pendudukan Amerika di Jepang, kebangkitan ekonomi Jepang pasca perang, dan konflik keamanan dan pertahanan Amerika Serikat-Jepang (Pamugari *et al*, 2020:201-202).

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa fenomena hadirnya jazz di Jepang merupakan bagian dari sejarah kontemporer Jepang.

1.8. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis yaitu menganalisa, menggambarkan dan meringkas dari berbagai data pustaka. Menurut Mulyana (2008) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan metode ilmiah untuk memaparkan suatu fenomena dengan cara mendeskripsikan data dan fakta melalui kata-kata secara menyeluruh terhadap subjek penelitian yang menggambarkan kondisi apa adanya (Fiantika *et al*, 2022:4). Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa sumber pustaka yaitu buku, *e-book*, artikel ilmiah dalam jurnal, dan artikel *online* yang berkaitan dengan topik penelitian ini. Sumber utama dalam penelitian ini adalah buku dari Taylor Atkins yang berjudul "*Blue Nippon: Authentivating Jazz in Japan*".

1.9. Manfaat Penelitian

1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru bagi masyarakat luas yang ingin atau sedang mempelajari ilmu-ilmu tentang Jepang khususnya sejarah dan budaya agar dapat memahami lebih dalam mengenai musik dan musisi jazz Jepang pada masa pendudukan Amerika Serikat (1945-1952).

2) Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kemudahan dan peluang bagi penelitian selanjutnya untuk mengembangkan penelitian yang berfokus pada musik dan musisi jazz Jepang.

1.10. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari empat bab dengan rincian sebagai berikut:

- BAB I Bab ini berisi latar belakang, penelitian relevan, identifikasi masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan
- BAB II Bab ini berisi pemaparan konsep, pengetahuan, dan pemahaman dasar terkait Perang Dunia II, Pendudukan Amerika Serikat di Jepang, dan Musik Jazz
- BAB III Bab ini berisi hasil analisis penulis terkait penelitian mengenai dinamika musik dan musisi jazz di Jepang, mulai dari kemunculan musik jazz di Jepang dan lahirnya musisi jazz Jepang, bagaimana musik jazz pada masa Perang Dunia II dan Pendudukan Amerika Serikat, kemudian tantangan dan peluang apa saja yang dimiliki musisi jazz Jepang pada masa pendudukan Amerika Serikat. Penulis juga mencantumkan tabel periodisasi sebagai hasil analisis dari penelitian ini.
- BAB IV Bab ini berisi simpulan dari penelitian yang telah dilakukan yaitu dinamika musik dan musisi jazz Jepang pada masa pendudukan Amerika.